

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kepulauan Riau memiliki beragam kebudayaan, salah satunya terdapat di Kabupaten Daik Lingga yang terkenal dengan seninya. Selain seni tari, seni musik, gurindam 12 yang diciptakan Raja Ali Haji, masyarakat Daik Lingga juga memiliki satu ciri khas yang telah menjadi identitas budaya, yaitu *Tudung Manto*. *Tudung Manto* merupakan kelengkapan pakaian adat perempuan Melayu Daik, berupa kain tipis penutup kepala yang terbuat dari berbagai jenis kain kase, kain sifon, kain sari, dan kain sutera dengan warna tertentu seperti: kuning, hijau, merah, hitam, dan putih. Ciri khas utama *Tudung Manto* adalah hiasan tekat ataupun emas yang disebut *genggeng* atau *kelingkan* (sejenis benang emas). *Kelingkan* adalah hiasan wajib dalam pembuatan *Tudung Manto*, dan tidak boleh diganti dengan bahan hiasan lainnya¹.

Tudung Manto memiliki keistimewaan bagi masyarakat Daik Lingga, karena hanya digunakan pada acara tertentu saja, seperti: penyambutan tamu-tamu besar dan acara-acara besar lainnya (acara

¹ <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>

perkawinan dan penyambutan Gubernur). Menurut buku yang didapat dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lingga, *Tudung manto* memiliki 12 motif diantaranya: Motif Tampuk Manggis, Motif Awan Larat, Motif Bunga Kangkung, Motif Bunga Kundur, Motif Pecah Piring, Motif Bunga Teratai, Motif Bunga Melur, Motif Kelok Paku, Motif Kuntum Sekaki, Motif Itik Pulang Petang, Motif Semut Beriring, dan setiap motif *Tudung Manto* memiliki makna².

Berangkat dari *Tudung Manto*, pengkarya mengamati proses pembuatan *Tudung Manto*. Ada beberapa aktivitas yang sangat menarik dalam proses pembuatan *Tudung Manto* diantaranya; Proses diawali dengan menegangkan kain bahan dengan bantuan kayu pembedang, benang penarik dan kain bantu. Pembuatan kayu pembedang biasa dibuat dengan ukuran lebar 80 cm dan panjang 160 - 170 cm, untuk menarik kain bahan biasanya digunakan benang wol yang kuat dan diikatkan pada kain bantu yang disebut "*kain siba*", yang terbuat dari beberapa lapis kain katun. Setelah kain bahan menjadi tegang, dilanjutkan dengan *menekat kelingkan* emas atau perak pada kain bahan sebagai hiasan. *Menekat kelingkan* berarti menyulam *kelingkan* pada kain bahan *Tudung Manto* dengan bantuan *jarum sulam* (jarum khusus yang dibuat dari perak murni), sehingga membentuk

² Febby Febriyandi. Ys "*Makna Tudung Manto Bagi Orang Melayu Daik*" p.32-38

motif tertentu sesuai dengan pola yang telah dibuat. Penjabaran berikut adalah garis besar proses pembuatan *Tudung Manto*.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, eksistensi *Tudung Manto* semakin diminati oleh pembeli khususnya masyarakat Daik Lingga, bahkan masyarakat diluar wilayah Kepulauan Riau. Namun seiring perkembangan zaman, biaya produksi yang semakin tinggi menjadikan *Tudung Manto* sulit dijangkau pembeli, sehingga dampak berimbas pada pesanan. Kesulitan order ini menyebabkan semakin berkurangnya jumlah pengrajin *Tudung Manto*, hal itu terbukti pada setiap tahunnya. Ibu Nina seorang narasumber sekaligus pengrajin *Tudung Manto* menyampaikan bahwa hanya terdapat belasan perempuan Melayu Daik yang membuat *Tudung Manto*. Saat ini, hanya empat orang pengrajin di Daik yang masih aktif memproduksi *Tudung Manto*. Persoalan atau permasalahan ini merangsang pengkarya, sehingga pengkarya ingin memfokuskan pada suatu kelangkaan dari *Tudung Manto*. Penggarapan karya ini diwujudkan dalam bentuk karya tari yang memanfaatkan beberapa buah properti yang berbentuk bingkai (Segitiga, Jajar genjang, Persegi empat, Persegi panjang) yang mana pada sisi bingkai telah terikat pada sebuah tali. Karya ini diberi judul *TUDONG*, berasal dari bahasa daerah Daik Lingga yang memiliki arti penutup kepala.

Karya *Tudong* menggunakan Tema Budaya dan Tipe Dramatik. Alasan menggunakan Tema Budaya, karena konsep yang digarap mengenai suatu kearifan lokal budaya yang berada di daerah Daik Lingga. Selanjutnya alasan pengkarya menggunakan Tipe Dramatik karena adanya penokohan dan suasana yang tergambar pada setiap bagian karya. Kemudian pada karya ini, pengkarya memilih komposer yang memiliki pengalaman dan kemampuan dalam memainkan alat musik yang bergendre Melayu. Komposer yang membantu dalam membangun suasana penggarapan karya ini adalah Alfiansyah Saputra, mahasiswa Seni Karawitan.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan penciptaan ini adalah bagaimana mengekspresikan dan menginterpretasikan tentang kelangkaan dan upaya mempertahankan *Tudong Manto* yang merupakan kearifan lokal daerah Daik Kabupaten Lingga.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan Karya
 - a. Untuk mempertahankan budaya *Tudung Manto* di Daik Lingga.

- b. Mampu memberikan gambaran kepada penonton mengenai upaya dalam mempertahankan dan melestarikan *Tudung Manto*.

2. Kontribusi Penciptaan Karya

- a. Diharapkan mampu memberikan pesan kepada khalayak dan penikmat seni terhadap budaya *Tudung Manto* yang ada di Daik Lingga.
- b. Diharapkan dapat menjadi sebuah bahan apresiasi seni, baik itu bagi seniman, penikmat seni, pengamat seni, maupun lembaga Institusi dan Jurusan Tari.
- c. Masyarakat dapat lebih memperhatikan serta mempertahankan aset budaya khususnya pada *Tudung Manto* yang berada di daerah Daik Lingga.

D. Keaslian Karya

Perbandingan dengan karya-karya komposisi sebelumnya sangat perlu pengkarya lakukan, sehingga tidak terjadi suatu penjiplakan terhadap karya orang lain. Salah satu karya tari ini perbandingan orisinalitas karya dapat dilihat dari berbagai acuannya, diantaranya :

Karya dari koreografer Margareta Wahyu Cahyaningsih yang berjudul "*Lawe Tarum*" tahun 2018. Karya ini menggambarkan kearifan lokal masyarakat Jawa di daerah Yogyakarta. Karya tari ini mencoba menghadirkan unsur gerakan menenun sebagai gambaran proses pembuatan lurit dan mengembangkan properti lurit dengan desain-desain yang menarik. Penari terdiri dari sembilan orang perempuan, properti yang digunakan adalah benang berwarna putih dan beberapa kain berwarna coklat, kostum yang dikenakan menggunakan kemben berwarna hitam kemudian rok yang bermotif batik berpadu padan dengan warna hijau, serta rambut disanggul dan dihiasi dengan aksesoris bunga. Alat musik yang digunakan terdiri dari gamelan jawa, suling, gong, dan vokal dari penembang.

Persamaan dengan karya *Tudong* adalah sama-sama berangkat dari kearifan lokal budaya. Perbedaannya, pengkarya memanfaatkan enam orang penari perempuan, properti yang digunakan tali yang berwarna keemasan dan pembedang yang telah diinterpretasikan pengkarya dengan berbentuk segitiga, segiempat, jajar genjang dan pesegi panjang. Dalam perwujudan dan permainan properti tali akan sangat berbeda dengan karya *Lawe Tarum*. Kostum yang dikenakan yaitu baju berlengan panjang, celana berukuran panjang. Warna kostum yang

dikenakan yaitu berwarna hijau, hitam, putih, merah, dan kuning, untuk melambangkan *Tudung Manto*. Alat musik yang digunakan juga bergendre melayu diantaranya; akordion, biola, vokal, darbuka, gendang melayu khas daerah Daik, rafa'i dan gitar bas, untuk lebih membangun suasana pada tiap bagian karya.

Karya dari koreografer Rifki Nurani Indra Pratiwi & Puji Antoro yang berjudul "*Sigres*" tahun 2016. Karya ini menggambarkan keseharian masyarakat pesisir dalam memanfaatkan dan mengolah daun pandan berduri. Menggunakan gerak sehari-hari dalam proses asli pengolahan daun pandan berduri yang dikembangkan dan dikombinasikan dengan gerak murni. Properti yang digunakan adalah sekumpulan daun pandan serta memanfaatkan tujuh orang penari diantaranya tiga orang penari laki-laki dan empat orang penari perempuan. Kostum yang dikenakan laki-laki mengenakan baju berlenggan pendek berwarna hijau, celana dibawah lutut berwarna hijau, menggunakan kain dibagian pinggang berwarna hijau bermotif batik. Sedangkan perempuan mengenakan baju berlenggan pendek dan celana berukuran dibawah lutut berwarna hijau. alat musik yang digunakan adalah gamelan, suling, kecapi, dan gong.

Persamaan dalam karya *Tudong* adalah sama-sama berangkat dari aset budaya, kemudian perbedaannya pengkarya

memanfaatkan enam orang penari perempuan, properti yang digunakan tali yang berwarna keemasan dan pembedang yang telah diinterpretasikan pengkarya dengan berbentuk segitiga, segiempat, jajar genjang dan persegi panjang. Kostum yang dikenakan yaitu baju berlempang panjang seterusnya celana berukuran panjang. Warna kostum yang dikenakan akan berwarna hijau, hitam, putih, merah, dan kuning, untuk melambangkan *tudung manto*. Alat musik yang digunakan juga bergendang melayu diantaranya; akordion, biola, vokal, darbuka gendang melayu khas daerah Daik, rafa'i dan gitar bas.

Karya dari koreografer Dewi Fitriani Yendri yang berjudul "*Maatua Sambilu*" tahun 2017. Karya ini menggambarkan sebuah aktifitas dari proses membuat anyaman tadia yang dilakukan oleh masyarakat Payakumbuh. Perwujudan dari karyanya pun memanfaatkan tubuh penari untuk penggambaran proses anyaman tersebut. Penari yang diberdayakan berjumlah lima orang penari perempuan dan kostum yang dikenakan berwarna hitam dengan bentuk baju yang berlempang pendek dan bermotif lipatan di bagian paha, serta celana yang berukuran dibawah lutut. Alat musik yang digunakan adalah musik tekno.

Persamaan dalam karya *Tudong* adalah sama-sama berangkat dari kearifan lokal budaya, dan perbedaannya adalah

pengkarya memanfaatkan enam orang penari perempuan, properti yang digunakan tali yang berwarna keemasan dan pembedang yang telah diinterpretasikan pengkarya dengan berbentuk segitiga, segiempat, jajar genjang dan persegi panjang. Kostum yang dikenakan yaitu baju berlengan panjang seterusnya celana berukuran panjang. Warna kostum yang dikenakan akan berwarna hijau, hitam, putih, merah, dan kuning, untuk melambangkan *Tudung Manto*. Alat musik yang digunakan juga bergendre melayu diantaranya; akordion, vokal, biola darbuka, gendang melayu khas daerah Daik, rafa'i dan gitar bas.

